

DAMPAK INFRASTRUKTUR TAMBANG PENYEBERANGAN BUNTARAN PADA ALIH FUNGSI LAHAN

Gita Dwi Nuraini¹, Nabila Aprilia Fresisca Sari², Cholifatun Nisak³, Lucky Naiha Syafira⁴, Bintis Ti'anatud Diniati⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung Email Korespondensi: ggitadraa@gmail.com

Email: nabilaaprilial170406@gmail.com; cholifatunnisaazell@gmail.com; luckynaiha@gmail.com;
bintis.t.diniati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the Buntaran crossing infrastructure on community mobility and land use changes in Purwokerto Village, Blitar Regency. The crossing, which shortens travel distances, is interesting to study because it creates new spatial dynamics and economic activities in rural areas. The novelty of this research lies in its focus on examining the relationship between increased local accessibility and land use change on a micro scale, which has rarely been discussed in previous studies. The research method uses a qualitative descriptive approach through literature study and interviews to obtain a comprehensive picture of the factors driving spatial change. The results show that the existence of crossings increases the daily mobility of the community, especially traders, workers, and students who need quick access between regions. On the other hand, new economic activities have emerged around the crossing locations, such as food stalls and services, in line with the increasing flow of passengers. These changes have also triggered the conversion of land from smallholder farms to facilities supporting the operation of the crossings.

Kata kunci: infrastructure, accessibility, land use change, mobility, regional dynamics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak infrastruktur penyeberangan Buntaran terhadap mobilitas masyarakat dan perubahan penggunaan lahan di Desa Purwokerto, Kabupaten Blitar. Penyeberangan yang mempersingkat jarak tempuh menjadi menarik untuk dikaji karena memunculkan dinamika ruang dan aktivitas ekonomi baru di wilayah pedesaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah hubungan antara peningkatan aksesibilitas lokal dan alih fungsi lahan pada skala mikro, yang masih jarang dibahas dalam studi sebelumnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan wawancara untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai faktor pendorong perubahan ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan penyeberangan meningkatkan mobilitas harian masyarakat, terutama pedagang, pekerja, dan pelajar yang membutuhkan akses cepat antarwilayah. Di sisi lain, aktivitas ekonomi baru muncul di sekitar lokasi penyeberangan, seperti warung dan jasa pelayanan, seiring meningkatnya arus penumpang. Perubahan tersebut juga memicu alih fungsi lahan dari kebun rakyat menjadi fasilitas pendukung operasional penyeberangan.

Keywords: infrastruktur, aksesibilitas, alih fungsi lahan, mobilitas, dinamika wilayah.

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu elemen penting dalam mendorong evolusi pembangunan wilayah, karena mampu meningkatkan konektivitas, mempermudah mobilitas masyarakat, serta memperluas akses terhadap aktivitas ekonomi. Infrastruktur yang berkembang tidak hanya berfungsi

sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai pemicu perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Keberadaan infrastruktur sering kali menciptakan peluang usaha baru, mempercepat distribusi barang, dan menarik investasi, sehingga memengaruhi pola pemanfaatan ruang di wilayah sekitarnya.

Salah satu bentuk infrastruktur yang memberikan dampak signifikan terhadap perubahan wilayah adalah infrastruktur tambang penyeberangan sungai. Infrastruktur ini berfungsi sebagai akses mobilitas masyarakat. Namun, perkembangan infrastruktur tersebut berkaitan erat dengan konsekuensi ruang, terutama alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan dapat terjadi secara terencana maupun spontan sebagai respons terhadap meningkatnya nilai ekonomi wilayah, intensitas aktivitas masyarakat, dan kebutuhan ruang yang semakin kompleks.

Fenomena ini terlihat di Desa Purwokerto, Kabupaten Blitar, di mana adanya infrastruktur tambang penyeberangan sungai telah memicu perubahan pola penggunaan lahan di sekitarnya. Lahan yang sebelumnya berupa kebun dan ruang terbuka mengalami peralihan fungsi menjadi akses jalan, area parkir, warung, ruang tunggu, hingga dermaga penyeberangan di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS). Peningkatan aktivitas ekonomi, arus transportasi, serta kebutuhan fasilitas pendukung turut memperkuat terjadinya perubahan tersebut. Secara teoritis, (Meyer et al., 1994) menegaskan bahwa perubahan penggunaan lahan merupakan hasil interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, di mana peningkatan aksesibilitas menjadi faktor dominan yang mempercepat perubahan tersebut.

Meskipun sejumlah kajian telah membahas alih fungsi lahan dan dampak infrastruktur terhadap perubahan tata ruang, kajian mengenai infrastruktur tambang penyeberangan sungai sebagai pemicu perubahan penggunaan lahan di wilayah pedesaan masih terbatas, terutama dalam konteks lokal seperti Desa Purwokerto. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih fokus pada bagaimana infrastruktur berbasis aktivitas pertambangan dapat mengubah struktur ruang dan orientasi ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk perubahan penggunaan lahan yang terjadi akibat pembangunan infrastruktur tambang penyeberangan;
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan di Desa Purwokerto; dan
3. Menjelaskan dampak sosial-ekonomi yang muncul sebagai konsekuensi pembangunan infrastruktur tersebut.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan teoritis dalam kajian pembangunan wilayah, khususnya mengenai hubungan antara infrastruktur pertambangan dan perubahan pemanfaatan ruang di tingkat lokal. Di sisi lain, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengendalian pemanfaatan ruang agar lebih adaptif terhadap perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika alih fungsi lahan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk mengidentifikasi pola, faktor pendorong, dan implikasi perubahan penggunaan lahan yang dipengaruhi oleh keberadaan infrastruktur penyeberangan sungai. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dokumen ilmiah yang membahas alih fungsi lahan, pembangunan infrastruktur, dinamika ruang, dan perubahan aktivitas masyarakat. Literatur yang digunakan meliputi jurnal akademik, buku, laporan penelitian. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi tema, kekinian sumber, dan kontribusi teoritis terhadap topik penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, seluruh data dicatat, diseleksi, dan diklasifikasikan berdasarkan tema utama yang mendukung fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah isi setiap sumber untuk mengidentifikasi pola,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

98

Indexed



SINTA 5



kecenderungan, persamaan, dan perbedaan dalam temuan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Reduksi data, dengan memilih informasi penting dan membuang data yang tidak relevan;
2. Penyajian data, melalui pengelompokan temuan berdasarkan faktor pendorong alih fungsi lahan, dampak aksesibilitas, dan perubahan aktivitas masyarakat;
3. Penarikan kesimpulan, dengan merumuskan hubungan antara pembangunan infrastruktur penyeberangan sungai dan perubahan penggunaan lahan.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Mobilitas dan Aksesibilitas Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan penyeberangan Buntaran memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mobilitas masyarakat Desa Purwokerto. Penyeberangan ini berfungsi sebagai jalur alternatif yang mempersingkat waktu tempuh antarwilayah sehingga masyarakat tidak perlu lagi menggunakan jalur darat yang relatif lebih jauh. Kemudahan akses tersebut berdampak langsung pada aktivitas harian masyarakat, khususnya pedagang, pekerja, pelajar, dan warga yang sering melakukan perjalanan ke wilayah seberang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Todaro & Smith (2009) dalam (Luter et al., 2019) bahwa keberadaan infrastruktur yang memadai mampu mempercepat pergerakan barang, orang, dan informasi dalam suatu kawasan.

Peningkatan mobilitas ini menunjukkan bahwa infrastruktur penyeberangan memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengguna jasa penyeberangan Buntaran:

“Ya adanya tambangan ini sangat membantu saya, soalnya lewat sini lebih cepat dan mempermudah saya mengantar barang maupun bepergian untuk kerja. Jadi setiap hari saya mengandalkan penyeberangan ini.”

Dengan demikian, penyeberangan Buntaran tidak hanya menyediakan fasilitas transportasi, tetapi juga mengubah pola mobilitas harian masyarakat dan meningkatkan konektivitas wilayah.

2. Pemicu Aktivitas Ekonomi Baru di Sekitar Penyeberangan

Selain meningkatkan mobilitas, hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan penyeberangan turut memunculkan aktivitas ekonomi baru di Desa Purwokerto. Meningkatnya mobilitas penduduk, kendaraan, dan interaksi sosial menjadikan kawasan sekitar penyeberangan semakin padat sehingga meningkatkan potensi ekonomi. Beberapa warga memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha kecil seperti warung kecil sederhana untuk melayani penumpang maupun pengunjung yang melintas.

Fenomena ini memperlihatkan hubungan erat antara aksesibilitas dan pertumbuhan ekonomi lokal. Infrastruktur penyeberangan menjadi katalis bagi intensifikasi aktivitas sosial-ekonomi di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan teori (Snieska & Simkunaite, 2009) yang menegaskan bahwa infrastruktur meningkatkan nilai guna lahan serta mendorong munculnya aktivitas ekonomi baru sebagai respons terhadap peningkatan permintaan pelayanan.

3. Alih Fungsi Lahan di Sekitar Penyeberangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika aksesibilitas dan ekonomi di sekitar penyeberangan Buntaran memicu terjadinya alih fungsi lahan. Awalnya, kawasan sekitar penyeberangan merupakan lahan kebun sengon dan kebun rakyat. Namun, meningkatnya kebutuhan ruang untuk mendukung operasional penyeberangan mendorong pengelola membeli sebagian lahan tersebut. Lahan yang semula berupa kebun kemudian dikonversi menjadi area ruang tunggu penumpang, fasilitas kamar mandi, area parkir, dan warung kecil.

Alih fungsi lahan ini terjadi sebagai respon terhadap kebutuhan operasional dan peluang ekonomi baru yang muncul akibat intensitas aktivitas masyarakat. Warga sekitar juga turut berperan dalam

perubahan ini dengan memanfaatkan lahan mereka untuk membuka usaha pelayanan.

Temuan tersebut selaras dengan teori (Meyer et al., 1994) yang menjelaskan bahwa alih fungsi lahan merupakan hasil interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Peningkatan mobilitas dan perkembangan aktivitas ekonomi di sekitar penyeberangan menciptakan tekanan ruang yang mendorong perubahan fungsi lahan.

4. Dampak Sosial terhadap Kawasan Sekitar

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan sosial yang cukup signifikan setelah beroperasinya penyeberangan. Wilayah sekitar dermaga menjadi lebih ramai dibandingkan sebelumnya. Masyarakat yang sebelumnya jarang melintas kini lebih sering menggunakan jalur penyeberangan untuk berbagai keperluan. Perubahan ini meningkatkan intensitas interaksi sosial serta memperbesar potensi pertumbuhan aktivitas ekonomi informal di sekitar lokasi.

Peningkatan keramaian tersebut memperkuat posisi penyeberangan sebagai pusat aktivitas baru dalam ruang sosial masyarakat. Infrastruktur ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga mengubah pola aktivitas dan orientasi ruang warga sekitar.

5. Hubungan Infrastruktur dengan Alih Fungsi Lahan

Pembahasan keseluruhan menunjukkan bahwa hubungan antara pembangunan infrastruktur dan alih fungsi lahan bersifat langsung dan saling memengaruhi. Infrastruktur penyeberangan Buntaran menciptakan aksesibilitas yang lebih baik, memunculkan aktivitas ekonomi baru, dan mendorong kebutuhan ruang untuk operasional maupun pelayanan masyarakat. Kebutuhan ruang inilah yang kemudian memicu konversi lahan dari kebun menjadi ruang-ruang pendukung seperti parkir, warung, dan fasilitas penyeberangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur penyeberangan Buntaran memberikan dampak signifikan terhadap dinamika mobilitas, sosial, dan ruang di Desa Purwokerto. Penyeberangan tersebut berperan sebagai jalur alternatif yang mempersingkat waktu tempuh sehingga meningkatkan aksesibilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas harian. Peningkatan mobilitas ini mendorong munculnya aktivitas ekonomi baru di sekitar lokasi penyeberangan, terutama usaha pelayanan yang dibuka oleh warga. Temuan ini menguatkan pandangan Todaro & Smith dalam (Luter et al., 2019) bahwa infrastruktur berperan penting dalam memperlancar pergerakan orang dan meningkatkan efisiensi wilayah.

Secara spasial, penelitian ini menemukan adanya alih fungsi lahan dari kebun rakyat menjadi ruang operasional penyeberangan seperti area parkir, ruang tunggu, kamar mandi, dan warung kecil. Perubahan penggunaan lahan ini sejalan dengan teori (Meyer et al., 1994) yang menyatakan bahwa dinamika sosial-ekonomi dan peningkatan kebutuhan ruang mendorong terjadinya konversi lahan. Di sisi lain, teori (Snieska & Simkunaite, 2009) turut mendukung temuan bahwa infrastruktur dapat meningkatkan nilai guna lahan dan menciptakan peluang ekonomi baru. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembangunan infrastruktur skala lokal dapat menjadi katalis perubahan struktur ruang dan aktivitas masyarakat pedesaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian terkait hubungan antara aksesibilitas, dinamika ekonomi, dan alih fungsi lahan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur dan wawancara terbatas, sehingga belum menggambarkan kondisi kuantitatif secara menyeluruh. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan observasi lapangan, pemetaan spasial, dan analisis kuantitatif agar memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai perubahan penggunaan lahan dan dampak infrastrukturnya.

REFERENSI

- Corolina, L. C. (2014). Implementasi Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan (Studi Pada Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(2), 224–229.
- Desmawan, D., Nuraisah, A., Mumtaz, A., Fadhilah, M. F., Aufa, F. S., & Malihati, L. (2024). Dampak Pengalihan Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Permukiman dan Industri di Kawasan Kabupaten Bekasi. *Bursa: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(3), 115–121.
- Fuadi Fatih, N. M. (2022). Dampak Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera Terhadap Alih Fungsi Lahan Permukiman dan Persawahan Masyarakat Ditinjau Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Edunomika*, 06.
- Hendrianan, H. (2023). Dampak Pembangunan Sirkuit Terhadap Alih Fungsi Lahan (Studi Kasus Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 2(2).
- Luter, M., Indrocahyo, I., & Resti, I. L. V. (2019). Pengaruh belanja infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 38–48.
- Meyer, W. B., Turner, B. L., & Studies, U. C. for A. Research. O. for I. E. (1994). *Changes in Land Use and Land Cover: A Global Perspective*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=X1pNRW6r0BoC>
- Nouri, M. N., Wicaksono, A. D., & Rachmawati, T. A. (2020). Dampak pembangunan jalan tol Jombang-Mojokerto terhadap alih fungsi lahan dan kemandirian pangan Jombang. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 9(3), 59–70.
- Ramandei, L. (2024). Pengaruh Peningkatan Pembangunan Infrastruktur Transportasi terhadap Perubahan Lahan Pertanian di Kelurahan Koya Barat Distrik Muara Tami Kota Jayapura. *Jurnal Wilayah Dan Kota*, 10(02), 60–73.
- Salim, W., & Faoziyah, U. (2022). The Effect of Transport Infrastructure on Land-use Change: The Case of Toll Road and High-Speed Railway Development in West Java. *Journal of Regional and City Planning*, 33(1), 53–70. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2021.33.1.3>
- SAPUTRA, I., & RIZKY, R. M. (2022). Pengaruh Pembangunan Jalan Lingkar Laladon-Dramaga Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampak Pada Produktivitas Padi Di Kecamatan Dramaga. *Prosiding FTSP Series*, 303–313.
- Sari, N. M., & Kushardono, D. (2019). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Bandara Internasional Jawa Barat Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Melalui Citra Satelit Resolusi Tinggi. *JURNAL GEOGRAFI*, 11(2), 146–162. <https://doi.org/10.24114/jg.v11i2.13470>
- Sari, R. W. S., & Yuliani, E. (2021). Identifikasi dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian untuk perumahan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2).
- Snieska, V., & Simkunaite, I. (2009). Socio-economic impact of infrastructure investments. *Engineering Economics*, 63(3).
- Tampubolon, D. P., Utami, W., & Sutaryono, S. (2022). Dampak pembangunan Jalan Balige bypass terhadap alih fungsi lahan Kabupaten Toba. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 27(1), 1–14. <https://doi.org/10.17977/um017v27i12022p1-14>
- Utami, W., Kuna, A., & Marini, M. (2023). Dampak Pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(1), 105–117. <https://doi.org/10.14710/pwk.v19i1.37429>
- Xiong, C., Beckmann, V., & Tan, R. (2018). Effects of infrastructure on land use and land cover change (LUCC): The case of Hangzhou international airport, China. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/su10062013>